

## **METODOLOGI ABD AR-RAZZAQ DALAM KITAB AL-MUSANNAF**

### **A. Pendahuluan**

Pembahasan dalam ilmu Hadis sangat variatif. Namun keberagaman itu bermuara kepada dua pembahasan pokok yaitu perawi hadis (*al-Rawi*) dan teks Hadis yang diriwayatkan (*al-marwiyyat*) untuk dinilai apakah keduanya diterima atau ditolak. Ibn al-Salah menyebutkan ada 65 macam cabang ilmu Hadis.<sup>1</sup> Kemudian Al-Suyuti mengembangkan lagi pembahasan ilmu hadis dalam kitab *tadrib*-nya hingga mencapai 93 cabang pembahasan.<sup>2</sup> Pembahasan-pembahasan itu masih berpeluang untuk terus berkembang seiring dengan berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ilmuan hadis kontemporer.

Diantara pembahasan ilmu Hadis yang dikategorikan baru dan kontemporer adalah kajian tentang *manahij al-muhaddisin*, yaitu metodologi para ulama Hadis, khususnya yang memiliki karya dalam bidang hadis, untuk dikaji bagaimana metode dan sistematika penyusunan hadis didalam karya tersebut, dan bagaimana metode penulis dalam menilai, menyeleksi dan melakukan kritik terhadap sanad dan matan Hadis yang dimuat di dalamnya. Yang pertama disebut *manhaj at-tartib*, dan yang kedua disebut dengan *manhaj an-naqd*.

Penelitian tentang *manahij al-muhaddisin* semakin marak dilakukan, sehingga telah menghasilkan berbagai karya tentang itu. Muhammad Abu Zahu misalnya menulis karya berjudul *al-Hadis wa al-Muhaddisin*. Sa'ad Abdullah Ali Humaid menulis kitab berjudul *Manahij al-Muhaddisin*, demikian juga Muhammad Turki at-Turkiy menulis kitab dengan judul yang sama. Tidak hanya itu kajian tentang *manahij al-muhaddisin* telah dimasukkan kedalam kurikulum pembelajaran menjadi salah satu mata kuliah pada jurusan Hadis, fakultas Usuluddin di berbagai Universitas Islam dunia. Universitas al-Azhar misalnya,

---

<sup>1</sup>Abu 'Amr Ibn al-Salah, *Ulum al-Hadis*, ed. Nur al-Din 'Itr (Madinah : Maktabat al-Ilmiyyah, 1972), h. 5-10.

<sup>2</sup>Jalal al-Din al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi* (Kairo: Dar al-Hadis, 2002), h. 672.

menetapkan kajian ini sebagai mata kuliah (*maddah*) untuk mahasiswa strata 1, tingkat tiga dan empat, jurusan Hadis, fakultas usuluddin.<sup>3</sup>

Diantara jenis kitab Hadis hasil kodifikasi pada abad ke 2 dan ke 3 adalah kitab *al-musannafat*. Yang paling terkenal adalah kitab *al-musannaf* karya Abd ar-Razzaq ibn Hammam as-San'ani (w. 211 H), dan kitab *al-musannaf* karya Abi Bakr Ibn Abi Syaibah (w. 235 H).

Makalah ini akan mengulas metodologi Abd ar-Razzaq dalam kitab *al-Musannaf*, diawali dengan pengertian *al-musannafat*, biografi singkat penulis yaitu Abd ar-Razzaq, kemudian metode penyusunan hadis (*manhaj at-tartib*), metode kritik hadis (*manhaj an-Naqd*), dan diakhiri dengan kesimpulan. Saran, kritik dan perbaikan sangat pemakalah harapkan dari semua pihak, terutama dari guru pemakalah, Dr. Sulidar, M.Ag.

## **B. Pengertian *al-Musannafat***

*Al-Musannaf* berasal dari kata *as-Sinf* yang berarti jenis atau bagian dari sesuatu. Sedangkan kata *tasnif* berarti membedakan sesuatu dari yang lainnya atau mengklasifikasikan segala sesuatu sehingga nampak perbedaan masing-masing.<sup>4</sup> *Musannaf* adalah bentuk isem maf'ul dari kata *tasnif*. *Musannaf* juga diartikan karya atau karangan.

Dalam terminologi ahli Hadis, *al-Musannafat* adalah suatu kitab atau referensi primer Hadis yang tersusun berdasarkan sistematika bab-bab fikih, serta mencakup hadis-hadis *marfu'*, *mauquf* dan *maqtu'*, dengan kata lain didalamnya terdapat hadis-hadis Nabi SAW, ucapan para sahabat, fatwa-fatwa tabi'in dan tabi' tabi'in.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Tim Penyusun, *Panduan Kemesiran dan al-Azhar* (Kairo: Keluarga Mahasiswa Aceh, 2003), h. 239.

<sup>4</sup>Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), jilid 9, h. 198.

<sup>5</sup>Mahmud at-Tahhan, *Usul at-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1979), h. 134.

Perbedaannya dengan kitab *as-Sunan* adalah bahwa *al-Musannaf* selain memuat hadis Nabi SAW, juga memuat ucapan serta fatwa sahabat dan tabi'in. Sedangkan *as-Sunan* hanya memuat hadis-hadis Nabi SAW, dan jarang sekali terdapat didalamnya ucapan sahabat dan tabi'in. Sebab terminologi ahli hadis cenderung tidak mengkategorikan hadis *mauquf* dan *maqtu'* sebagai *sunan*. Selain dari perbedaan ini, maka *al-musannaf* dan *as-Sunan* memiliki kesamaan yang erat.<sup>6</sup>

Sedangkan perbedaannya dengan kitab *al-Jawami'* adalah bahwa *al-Jawami'* merupakan kitab hadis yang memuat berbagai tema meliputi akidah, hukum fikih, *raqaiq* (hadis-hadis yang mengandung motivasi untuk beramal), adab dan etika, tafsir, sejarah, *sirah* Nabi SAW, berita-berita akhir zaman dan *manaqib* (hadis tentang keutamaan tokoh).<sup>7</sup> Sedangkan *al-musannaf* lebih terfokus pada pembahasan hukum fikih. Keduanya sama dalam hal sistematika dan dalam hal memuat ucapan sahabat dan tabi'in, walaupun porsi dalam *al-musannaf* jauh lebih besar.

Kitab-kitab *al-Musannafat* yang pernah ditulis antara lain, *al-Musannaf* karya Abu Bakr Ibn Abi Syaibah (w. 235 H), *al-Musannaf* karya Abd ar-Razzaq as-San'ani (w. 211 H), *al-Musannaf* karya Baqiy ibn Makhlad al-Qurtubi (w. 276 H), *al-Musannaf* karya Waki' ibn al-Jarrah al-Kufi (w. 196 H), *al-Musannaf* karya Hammad ibn Salamah (w. 167 H),<sup>8</sup> *al-Musannaf* karya Sufyan ibn 'Uyainah (w. 198 H), dan *al-Musannaf* karya Sulaiman ibn Daud al-'Ataki (w. 234 H).<sup>9</sup>

### C. Biografi Abd ar-Razzaq

Nama lengkap penulis adalah Abd ar-Razzaq ibn Hammam ibn Nafi', Abu Bakr al-Himyari as-San'ani, seorang ulama besar dan *al-hafiz* asal Yaman. Melakukan perjalanan intelektual ke Hijaz, Syam dan Iraq. Ia dilahirkan pada

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Al-Kattani, *ar-Risalah al-Mustatrafah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1400H), h. 30.

<sup>8</sup>at-Tahhan, *Usul at-Takhrij*, h. 135.

<sup>9</sup>Al-Kattani, *ar-Risalah al-Mustatrafah*, h. 30.

tahun 126 H,<sup>10</sup> tepatnya pada akhir pemerintahan dinasti Bani Umayyah, pada masa khalifah al-Walid ibn Yazid ibn Abd al-Malik.

Abd ar-Razzaq dibesarkan dalam keluarga yang dikenal sebagai ilmuwan, ayahnya seorang *muhaddis*, menurut Ishak ibn Mansur, Yahya ibn Ma'in dan Ibnu Hibban ayahnya adalah perawi yang *siqah*.<sup>11</sup> Ia mulai menuntut ilmu sejak usia dua puluh tahun, tepatnya pada tahun 146 H, belajar kepada ulama-ulama Yaman, dan paling banyak meriwayatkan hadis dari Ma'mar ibn Rasyid. Abd ar-Razzaq menuturkan bahwa ia telah menulis hadis dari Ma'mar sebanyak 10.000 hadis,<sup>12</sup> dan berguru kepadanya selama delapan tahun.<sup>13</sup>

Ia berguru dan meriwayatkan hadis dari Hisyam ibn Hassan, Ibnu Juraij, Ma'mar, al-Auza'i, Hajjaj ibn Artaah, Ikrimah ibn 'Ammar, Israil ibn Yunus, Sufyan as-Sauri, Sufyan ibn 'Uyainah, Malik ibn Anas, juga dari ayahnya (Hammam ibn Nafi') dan selain mereka.<sup>14</sup>

Yang berguru dan meriwayatkan hadis dari Abd ar-Razzaq antara lain, Sufyan ibn Uyainah, Muktamir ibn Sulaiman, Ahmad ibn Hanbal, Ibnu Rahuyah, Yahya ibn Ma'in, Ali al-Madini, Abd ibn Humaid, Yahya ibn Jakfar al-Bikandi, Ahmad ibn Mansur ar-Ramadi dan al-Hasan ibn Abi ar-Rabi'.<sup>15</sup>

Para ulama hadis telah memberikan pujian kepada Abd ar-Razzaq atas ilmu dan hafalannya. Az-Zahabi berkata "Abd ar-Razzaq termasuk gudang ilmu, dinilai *Siqah* oleh banyak ulama, ia termasuk *rawi* dalam kitab-kitab *sahih*, namun dalam hal hafalan, ia belum mampu menyamai Waki' dan Ibnu Mahdiy".<sup>16</sup>

Ahmad ibn Salih al-Misri bertanya kepada Ahmad ibn Hambal, adakah orang yang lebih bagus hadisnya dari pada Abd ar-Razzaq, Ahmad menjawab, tidak. Abd al-Wahhab ibn Hammam meriwayatkan ucapan Ma'mar tentang Abd ar-Razzaq, bahwa seandainya ia berusia panjang maka ia layak didatangi oleh

---

<sup>10</sup>Syams ad-Din az-Zahabi, *Siyar A'lam an-Nubala* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2003), jilid IX, h. 563.

<sup>11</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at-Tahzib* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1995), jilid IV, h. 284.

<sup>12</sup>Syams ad-Din az-Zahabi, *Tazkirat al-Huffaz* (Heidarabat: Majlis Dairat al-Ma'arif, 1375H), jilid I, h. 191.

<sup>13</sup>Ibnu Abi Hatim, *al-Jarh wa at-Ta'dil* (Beirut: Dar Ihya at-Turas, tt), jilid VI, h. 38.

<sup>14</sup>az-Zahabi, *Siyar A'lam*, jilid IX, h. 564.

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>az-Zahabi, *Tazkirat al-Huffaz*, jilid I, h. 364.

penuntut ilmu dari berbagai penjuru. Ibnu Ma'in berkata, Abd ar-Razzaq lebih kuat dari pada Hisyam ibn Yusuf dalam meriwayatkan hadis dari Ma'mar ibn Rasyid.

Ali al-Madini menukilkan bahwa Hisyam ibn Yusuf berkata "Abd ar-Razzaq adalah orang yang paling alim dan paling bagus hafalannya diantara kami". Ibnu 'Adiy berkata "Abd ar-Razzaq memiliki banyak karya dan hadis, para perawi yang *siqah* dan para imam telah datang kepadanya untuk menulis dan meriwayatkan hadis darinya". Muhammad ibn Ismail al-Fazari menuturkan "sampai berita kepada kami di San'a, bahwa Ahmad dan Yahya ibn Ma'in telah meninggalkan hadis-hadis Abd ar-Razzaq, kamipun merasa gelisah, ketika musim haji, aku menjumpai Ibn Ma'in dan mempertanyakan tentang berita itu, Ibnu Ma'in berkata, seandainya Abd ar-Razzaq murtad, kami tidak akan meninggalkan hadis-hadisnya.<sup>17</sup>

Selain pujian yang diberikan kepada Abd ar-Razzaq, ada juga kritikan yang ditujukan kepadanya. Ahmad berkata "kami mendatangi Abd ar-Razzaq sebelum tahun 200 H, dalam keadaan penglihatannya masih sehat, barang siapa yang mendengar darinya setelah penglihatannya hilang maka riwayatnya lemah". Ibnu Abi Khaisamah menuturkan bahwa ketika Ibnu Ma'in diberitahu bahwa Ahmad berpendapat, hadis Ubaidillah ibn Musa ditolak karena ia memiliki kecenderungan kepada Syiah (*tasyayyu'*), Ibnu Ma'in berkata "Abd ar-Razzaq –demi Allah- lebih parah *tasyayyu'*nya seratus kali lipat dari pada Ubaidillah. Namun demikian Abd ar-Razzaq tetap mengutamakan Abu Bakar dan Umar diatas Ali, ia memuliakan keduanya dan Usman dan berkata "barang siapa yang tidak mencintai mereka maka ia bukan orang yang beriman". Ibnu Adiy berkata "para ulama menggolongkannya kepada perawi yang bersifat *tasyayyu'*, ia telah meriwayatkan hadis-hadis tentang keutamaan Ali tanpa ada riwayat lain yang mendukungnya (*mutaba'ah*), dan juga meriwayatkan hadis-hadis yang mencela beberapa sahabat". An-Nasa'i berkata "riwayat Abd ar-Razzaq bermasalah bagi yang menulis hadis darinya di akhir kehidupannya, telah ditulis darinya hadis-hadis munkar". Abu Hatim menambahkan "ditulis hadisnya namun tidak dapat

---

<sup>17</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, jilid II, h. 573-574.

dijadikan hujjah”, Ibnu Hibban berkata “Abd ar-Razzaq termasuk yang melakukan kekeliruan jika meriwayatkan hadis dari hafalannya disamping ia cenderung kepada Syiah”. Abu Daud berkata “Abd ar-Razzaq tidak simpati kepada Mu’awiyah”.<sup>18</sup>

Bahkan yang paling keras mengkritiknya adalah al-Abbas al-‘Anbari, ia berkata “aku datang bersusah payah menemui Abd ar-Razzaq, ternyata ia adalah pendusta, al-Waqidi masih lebih jujur dari padanya”.<sup>19</sup> Namun demikian mayoritas ulama *al-jarh wa at-ta’dil* menggolongkannya kedalam perawi yang *siqah*. Dan ia termasuk perawi yang terdapat dalam *sahih* al-Bukhari dan Muslim.<sup>20</sup>

Abd ar-Razzaq wafat pada tahun 211 H.<sup>21</sup> tepatnya di Yaman, pada pertengahan bulan Syawwal pada usia delapan puluh lima tahun.<sup>22</sup> Ia telah meninggalkan beberapa karya antara lain, *al-Musannaf*, *as-Sunan fi al-Fiqh*, *al-Maghazi*, *al-Amali fi Asar as-Sahabah*, *kitab as-Salah*, dan *kitab at-Tafsir*.<sup>23</sup>

#### D. Nama Lengkap Kitab *al-Musannaf*

Para ulama berbeda pendapat tentang nama kitab hadis yang tulis oleh Abd ar-Razzaq, apakah kitab itu bernama *al-Musannaf* atau *al-Jami’*. Termasuk diperselisihkan apakah kedua nama itu merupakan dua nama untuk satu kitab yang sama, atau boleh jadi kedua kitab itu berbeda satu sama lain.

Haji Khalifah, Ismail Basya al-Baghdadi dan Umar Ridha Kahhalah hanya menyebutkan nama *al-Jami’* sebagai salah satu karya Abd ar-Razzaq, mereka tidak menyebutkan *al-Musannaf* sama sekali.<sup>24</sup> Sedangkan Ibnu al-Khair al-Isybili hanya menyebutkan *al-musannaf* tanpa menyebutkan *al-Jami’*.<sup>25</sup> Menurut kedua

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 574.

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 572.

<sup>21</sup>Ibnu Kasir, *al-Bidayah wa an-Nihayah* (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah, 1987), jilid X, h. 277.

<sup>22</sup>Ibnu Sa’ad, *at-Tabaqat al-Kubra* (Beirut: Dar as-Sadir, tt), jilid 5, h. 548.

<sup>23</sup>Ibnu an-Nadim, *al-Fihrist* (Doha: Dar Qatari, 1985), h. 479.

<sup>24</sup>Haji Khalifah, *Kasyf az-Zunun* (Tehran: al-Matba’ah al-Islamiyah, tt), jilid I, h. 576. Lihat juga Ismail Basya al-Baghdadi, *Hadiyyat al-‘Arifin* ( ), jilid I, h. 566. Dan Umar Ridha Kahhalah, *Mu’jam al-Muallifin* (Beirut: Dar Ihya at-Turas, tt), jilid V, h. 219.

<sup>25</sup>Ibnu al-Khair al-Isybili, *al-Fihrist* (Beirut: Dar Ihya at-Turas, tt), h. 54.

kelompok ini nama *al-musannaf* dan *al-jami'* adalah dua nama untuk satu kitab, dengan kata lain, kitab *musannaf* Abd ar-Razzaq memiliki nama lain yaitu *al-jami'*.

Sebagian ulama menyebutkan kedua-dua nama itu secara bersamaan sebagai karya Abd ar-Razzaq, seperti yang dilakukan oleh az-Zarkali dan al-Kattani.<sup>26</sup> Menurut golongan ini, *al-musannaf* berbeda dengan *al-jami'* dan keduanya adalah karya Abd ar-Razzaq. Menurut Fuad Sizikin, kitab *al-jami'* hanyalah kelengkapan dari kitab *al-musannaf* itu sendiri.<sup>27</sup>

Pemakalah memilih pendapat pertama yang berpandangan bahwa *al-Musannaf* dan *al-jami'* itu adalah satu kitab dengan dua nama. Dan ini merupakan pendapat para ahli hadis klasik, seperti Ibnu Hajar al-Asqalani dan az-Zahabi.<sup>28</sup> Namun demikian penamaan kitab itu dengan nama *al-musannaf* lebih populer ketimbang *al-jami'*. Habib ar-Rahman al-A'zami pentahqiq kitab tersebut memilih nama *al-musannaf* untuk kitab yang ditahqiqnya. Bagi yang menamakan kitab itu dengan *al-jami'* boleh jadi karena dibagian akhir dari kitab *al-musannaf* disertakan kitab *al-jami'* karya Ma'mar guru Abd ar-Razzaq sendiri yang ia riwayatkan langsung dari gurunya.

#### **E. Penilaian Ulama Terhadap Kitab *al-Musannaf***

Para ulama telah memberikan berbagai penilaian positif terhadap *musannaf* Abd ar-Razzaq. Az-Zahabi menyebut kitab *al-Musannaf* atau *al-jami'* ini sebagai *khizanah al-'ilm*, artinya gudang perbendaharaan ilmu.<sup>29</sup> Al-Kattani menyebutnya sebagai kitab yang populer, dan bermuatan besar, kebanyakan hadis-hadisnya tercantum dalam *as-Sahihain* dan *sunan al-arba'ah*.<sup>30</sup>

Abd al-Muhdi Abd al-Qadir Abd al-Hadi, guru besar Hadis Universitas al-Azhar, mencantumkan *musannaf* Abd ar-Razzaq sebagai salah satu referensi

---

<sup>26</sup>Az-Zarkali, *al-A'lam* (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1984), jilid III, h. 353. Lihat juga Al-Kattani, *ar-Risalah al-Mustatrafah*, h. 30.

<sup>27</sup>Fuad Sizikin, *Tarikh at-Turas al-Arabi* (Riyadh: Idarah as-Saqafah wa an-Nasyr, 1983), jilid I, h. 184.

<sup>28</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Lisan al-Mizan* (Beirut: Muassasah al-A'lami, 1971), jilid I, h. 349. Lihat juga Syams ad-Din az-Zahabi, *Mizan al-I'tidal* (Kairo: al-Bab al-Halabi, 1382H), jilid I, h. 181.

<sup>29</sup>az-Zahabi, *Mizan al-I'tidal*, jilid II, h. 609.

<sup>30</sup>Al-Kattani, *ar-Risalah al-Mustatrafah*, h. 30.

penting yang banyak memuat *asar* atau ucapan serta pendapat dan fatwa sahabat dan tabi'in. Abd al-Muhdi berbicara dalam konteks kiat melakukan *takhrij asar* (*aqwal as-Sahabah wa at-tabi'in*), salah satu sumber yang perlu dirujuk adalah kitab *musannaf* ini.<sup>31</sup>

Selain penilaian itu ditujukan kepada kitab *al-musannaf*, hal itu juga ditujukan kepada hadis-hadisnya, dan ini bagian dari penilaian terhadap kitab. Muhammad ibn Ismail al-Fazari menuturkan “sampai berita kepada kami di San'a, bahwa Ahmad dan Yahya ibn Ma'in telah meninggalkan hadis-hadis Abd ar-Razzaq, kamipun merasa gelisah, ketika musim haji, aku menjumpai Ibn Ma'in dan mempertanyakan tentang berita itu, Ibnu Ma'in berkata, seandainya Abd ar-Razzaq murtad, kami tidak akan meninggalkan hadis-hadisnya.<sup>32</sup> Ahmad ibn Salih al-Misri bertanya kepada Ahmad ibn Hambal, adakah orang yang lebih bagus hadisnya dari pada Abd ar-Razzaq, Ahmad menjawab, tidak.<sup>33</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *al-musannaf* ini merupakan salah satu ensiklopedi hadis dan *asar* yang sangat kaya dan telah dimanfaatkan oleh ulama-ulama besar Hadis, seperti Ahmad, Ibnu Rahuyah, al-Bukhari, Muslim dan lainnya.

## F. Jumlah Hadis Dalam Kitab *al-Musannaf*

Menurut perhitungan yang dilakukan oleh Habib ar-Rahman al-A'zami jumlah hadis dalam kitab *musannaf* Abd ar-Razzaq adalah 21033 Hadis dan *asar*, sudah termasuk kitab *jami'* Ma'mar yang diriwayatkan langsung oleh Abd ar-Razzaq dari gurunya itu, dan dicantumkan pada bagian akhir dari kitab *al-musannaf*.<sup>34</sup> Jumlah tersebut juga diakui oleh Hasyim Muhammad Bunani.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup>Abd al-Muhdi Abd al-Qadir Abd al-Hadi, *Turuq Takhrij Aqwal as-Sahabah wa at-Tabi'in wa at-Takhrij bi al-kumbiyutir* (Kairo: Maktabah al-Iman, 2006), h.48.

<sup>32</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, jilid II, h. 573-574.

<sup>33</sup>az-Zahabi, *Siyar A'lam*, jilid IX, h. 569.

<sup>34</sup>Abd ar-Razzaq, *al-Musannaf, tahqiq* Habib ar-Rahman al-A'zami (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1983), jilid XI, h. 471.

<sup>35</sup>Hasyim Muhammad Bunani, *Zawaid Musannaf al-Imam Abd ar-Razzaq as-san'ani 'Ala al-Kutub as-Sittah Min Ahadis al-Marfu'ah* (Mekah: Universitas Ummul Qura, 1419 H), jilid I, h. 27.



Berbeda halnya dengan Asma Ibrahim Sa'ud 'Ajin, menurutnya jumlah hadis dan *asar* dalam kitab *musannaf* Abd ar-Razzaq lebih banyak dari perhitungan al-A'zami.<sup>36</sup> Dalam perhitungannya Asma menggunakan metode yang lazim digunakan oleh kalangan *muhaddisin*, yaitu menjadikan *Turuq* atau jalur hadis sebagai standar. Satu matan hadis apabila diriwayatkan melalui 10 jalur umpamanya, maka jumlah hadis tersebut adalah sepuluh, bukan satu. Sebagai contoh Ibnu Hajar mengatakan “jumlah hadis al-Bukhari dengan perulangan tanpa mutaba'atnya adalah sekian, dan jika dihitung dengan mutaba'atnya maka jumlahnya sekian”.<sup>37</sup> Maka dengan metode seperti itu, jumlah hadis dalam *musannaf* Abd ar-Razzaq adalah 21226 hadis.<sup>38</sup>

Perbedaan metode keduanya adalah, bahwa al-A'zami menghitungnya berdasarkan penutur hadis (*qail al-hadis*), sedangkan Asma menghitungnya berdasarkan jalur hadis atau sejumlah guru Abd ar-Razzaq yang menjadi jalur hadis tersebut, walaupun *ar-rawi al-A'la* dari jalur-jalur itu satu.

## G. Kitab Syarah *al-Musannaf*

Pemakalah belum menemukan kitab tertentu yang memberikan uraian (*syarh*) terhadap kitab *al-musannaf* karya Abd ar-Razzaq. Pemakalah juga tidak mendapati komentar para ulama hadis yang menyebutkan adanya kitab *syarh* tersebut. Bentuk pengkhidmatan yang dilakukan terhadap *musannaf* ini adalah *tahqiq*. Diantara yang melakukan *tahqiq* terhadap kitab ini adalah Habib ar-Rahman al-A'zami yang diterbitkan oleh *al-maktab al-Islami* Beirut.

## H. Sistematika Pembahasan

### 1. Komposisi *al-musannaf*

Secara umum *al-musannaf* terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut; *pertama*, hadis *marfu'* yaitu riwayat yang disandarkan kepada Nabi SAW. *Kedua*, hadis *mauquf*, yaitu ucapan para sahabat. *Ketiga*, hadis *maqtu'* yaitu ucapan para

---

<sup>36</sup>Asma Ibrahim Sa'ud 'Ajin, *Manhaj Abd ar-Razzaq as-san'ani fi Musannafihi* (Oman: Dar al-Usmaniyah, 2008), h. 128.

<sup>37</sup>Ibnu Hajar, *Hady as-Sari* (Kairo: Dar al-Hadis, 2003), h. 468.

<sup>38</sup>Asma Ibrahim, *Manhaj*, h. 128.

tabi'in. *Keempat*, ucapan atba' tabi'in. *Kelima*, ucapan guru-guru Abd ar-Razzaq. *Keenam*, ucapan Abd ar-Razzaq sendiri.

Isi/konten dari hadis, fatwa dan pendapat dalam *musannaf* itu bersifat fikih sentris. Sedangkan kitab *al-jami'* yang melengkapi bagian akhir dari *musannaf* mencakup pembahasan-pembahasan lain selain fikih, seperti akidah, etika dan sebagainya.

## 2. Kualitas Perawi dan Hadis dalam *al-Musannaf*

Secara umum bahwa Abd ar-Razzaq tidak mensyaratkan kesahihan hadis dan riwayat lain yang ia cantumkan dalam *musannaf*nya. Sama seperti karya lain pada zamannya, dalam kitab tersebut terdapat hadis dengan kualitas sahih, hasan dan da'if dengan segala peringkatnya.

Abd ar-Razzaq telah meriwayatkan dari para perawi yang lemah, seperti Ibrahim Ibn Yazid al-Khuzi, Bisyr ibn Rafi' an-Najrani, al-Hasan ibnu Umarah, Ibad ibn Kasir as-Saqafi, Abd al-Quddus ibnu Habib, Usman ibn Matar al-Basri, Yahya Ibn 'Ala' al-Bajali dan banyak lagi selain mereka.

Selain itu ia juga meriwayatkan dari perawi yang *mubham*, yaitu perawi yang tidak disebutkan namanya secara terang, seperti ungkapan *rajul*, *rajul bin ahli misra*, *rajul min al-Basrah*, *syaikh min ahli makkah*, *sahibun lahu*, *as-Sauri wa ghairuhu*, *Ma'mar wa rajul*, *Ma'mar wa ghairuhu*, *Malik wa ghairuh*.

Dalam *al-musannaf* juga banyak ditemukan sanad hadis yang *munqati'*, seperti, hadis nomor 431, sa'id ibnu Jubair meriwayatkan dari Abdullah ibn mas'ud, sanad ini *munqati'* sebab ibnu Jubair tidak pernah mendengar langsung dari Ibnu Mas'ud.<sup>39</sup> Contoh lain, hadis nomor 1732, Sulaiman ibn Musa al-Umawi meriwayatkan dari Jabir, menurut Ibnu Hajar, riwayat Sulaiman dari Jabir berstatus *mursal* atau terputus.<sup>40</sup>

Namun demikian jumlah hadis-hadis yang *maqbul* jauh lebih banyak, diantaranya ada yang berada pada tingkat kesahihan yang tertinggi yaitu hadis-hadis yang diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dan Muslim, seperti hadis nomor 62, 604, 634, 635, 880, 957, 998, 1006 dan lain-lain. Ada juga hadis-hadis yang

---

<sup>39</sup>Al-Haisami, *Majma' az-Zawaid* (Kairo: Maktabah al-Quds, 1352), jilid I, h. 244.

<sup>40</sup>Ibnu Hajar, *Tahzib*, jilid IV, h. 198.

diriwayatkan oleh al-Bukhari saja, seperti hadis nomor 121, 139, 162, 400, 691, 1043 dan sebagainya. Dan ada pula yang hanya diriwayatkan oleh Muslim saja, seperti hadis nomor 3, 155, 158, 299, 329, 748 dan sebagainya.

### 3. Metode Abd ar-Razzaq dalam Memaparkan Sanad

Dalam menjelaskan jalur-jalur hadis, Abd ar-Razzaq menempuh beberapa cara yaitu, *pertama*, dengan cara menyebutkan dua guru atau lebih, keduanya dihubungkan dengan huruf penghubung (*huruf 'ataf*) cara ini dikenal dengan '*atfu asy-Syuyukh*. Tujuan dari cara ini terkadang untuk lebih singkat (*ikhtisar*), ada pula bertujuan untuk memperkuat kualitas sanad yang diriwayatkan oleh guru yang pertama (*at-taqwiyah*). Contohnya hadis nomor 1364, digandengkan antara dua guru yaitu *Ma'mar wa Ibn 'Uyainah*, hadis nomor 1885 disebutkan *Malik wa Ibnu 'Uyainah*. Hadis nomor 16341, ada tiga guru yang digandengkan, *Abd ar-Razzaq 'an Ibn Juraij wa Ma'mar wa as-Sauri*.

*Kedua*, menyebutkan dua sanad, keduanya dihubungkan dengan huruf penghubung (*huruf 'ataf*) cara ini dikenal dengan '*atfu al-Isnad*. Contohnya hadis nomor 621, *Abd ar-Razzaq 'an Ma'mar 'an 'Amr 'an al-Hasan, wa 'an as-Sauri 'an Hisyam 'an al-Hasan qala..*

*Ketiga*, menyebutkan *mutaba'at* hadis, meliputi *mutaba'at tammah* seperti hadis nomor 3465, disebutkan *Abd ar-Razzaq 'an Ma'mar 'an az-Zuhri 'an Abi Salamah 'an Abi Hurairah qala: qala Rasulullah...zakara ibnu Abi Zi'b 'an az-Zuhri 'an Abi Salamah 'an Abi Hurairah 'an an-Nabiy mislahu*. Termasuk juga *mutaba'at naqisah* seperti hadis nomor 2519, disebutkan, *Abd ar-Razzaq 'an Abdillah ibn Umar 'an Ibn Syihab 'an Salim qala: kana Ibnu Umar... qala Abdillah sam'tu Nafi'an Yuhaddis 'an Ibn Umar misla haza*.

*Keempat*, menyebutkan sanad yang lain berupa *syawahid* bagi hadis yang pertama disebutkan, contohnya hadis nomor 2037, disebutkan *Abd ar-Razzaq 'an Abdillah ibn Umar 'an Nafi' 'an Ibn Umar qala:...*, kemudian pada hadis 2038 disebutkan syahidnya, *Abd ar-Razzaq 'an Malik 'an Nafi' anna Umar Ibn al-Khattab...dan seterusnya*.

Terkadang Abd ar-Razzaq melakukan *ta'liq* sanad hadis dengan tujuan agar lebih singkat, dengan menjadikan hadis yang bersanad utuh menjadi hadis

*mu'allaq*. Contoh hadis nomor 534, *Abd ar-Razzaq 'an az-Zuhri 'an 'Urwah 'an Aisyah*. Antara Abd ar-Razzaq dan az-Zuhri terputus. Ketika menyebutkan hadis *mu'allaq*, ia terkadang menggunakan redaksi *'an*, terkadang juga menggunakan *qala*.

Berkenaan dengan *sighah at-Tahammul wa al-Ada'*, Abd ar-Razzaq menggunakan redaksi seperti *akhbarana, ana, haddasana, akhbarani, huddistu, sam'tu, qala, zakara* dan yang paling dominan adalah *'an*. Abd ar-Razzaq tidak membedakan antara *akhbarana* dan *haddasana*, hal ini dibuktikan dari pernyataan Muhammad ibn Rafi' bahwa pada mulanya Abd ar-Razzaq sering mengatakan *akhbarana*, kemudian datanglah Ahmad ibn Hambal dan Ibnu Rahuyah meriwayatkan hadis darinya, kedua meminta agar Abd ar-Razzaq menggantikan *akhbarana* dengan *haddasana*, Abd ar-Razzaq pun mau melakukannya, maka setiap kali Ahmad dan Ibnu Rahuyah datang ia selalu menggunakan *haddasana*, karena keduanya menyukai itu.<sup>41</sup>

Terkadang Abd ar-Razzaq memaparkan perawi dalam sanadnya dengan ragu-ragu (*syakk*), seperti pada hadis nomor 2794, *'an Ma'mar au ghairuhu*, hadis 3271, *akhbarani man raa al-Qasim au Saliman*. Hadis 4062, *abdullah ibn Umar wa ibnu Abi Rawwad au ahaduhuma*.

## I. Kesimpulan

*Musannaf* Abd ar-Razzaq merupakan salah satu referensi hadis abad kedua dan ketiga, didalamnya memuat hadis, *asar*, pendapat serta fatwa para sahabat, tabi'in dan ulama-ulama setelahnya. Didalamnya terdapat hadis sahih, hasan bahkan da'if, karena penulisnya tidak mensyaratkan hadis yang dimuatnya sebagai hadis sahih. *Musannaf* termasuk referensi hadis yang bersifat fikih sentris.

---

<sup>41</sup>Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi Ilm ar-Riwayah* (Hedarabat: Majlis Dairat al-Ma'arif, 1970),h. 414.